

**KONSEP GEREJA KRISTEN INDONESIA TENTANG PAKAIAN KEPENDETAAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Diajukan Oleh**

Nama : Yozefa Ardiana Krisna Dewi

NIM : 01160025

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yozefa Ardiana Krisna Dewi  
NIM : 01160025  
Program studi : Sarjana Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“KONSEP GEREJA KRISTEN INDONESIA TENTANG PAKAIAN PENDETA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 19 Mei 2021

Yang menyatakan  
  
Yozefa Ardiana Krisna Dewi)  
NIM.01160025



**GEREJA KRISTEN INDONESIA'S CONCEPT OF CLERICAL CLOTH**



**SKRIPSI**

Submitted for requirements to obtaining a Bachelor's degree in the S-1 Study Program  
Faculty of Theology, Duta Wacana Christian University

**Submitted by**

Name: Yozefa Ardiana Krisna Dewi

NIM : 01160025

**FACULTY OF THEOLOGY  
DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY  
YOGYAKARTA  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**KONSEP GEREJA KRISTEN INDONESIA TENTANG PAKAIAN PENDETA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**YOZEFA ARDIANA KRISNA DEWI**

**01160025**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 12 Januari 2021

Nama Dosen

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D  
(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D  
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



**Yogyakarta, 12 Januari 2021**

**Disahkan Oleh:**

Dekan

  
Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

  
Pdt. Walju Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat pendapat maupun karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 12 Januari 2021



Yozefa Ardiana Krisna Dewi

© UKD

## KATA PENGANTAR

Karya tulis ini pada akhirnya dapat diselesaikan dengan pertolongan Tuhan yang tiada hentinya, baik melalui tuntunan Roh Kudus yang menggerakkan hati dan dengan dukungan orang-orang sekitar yang memungkinkan ini terjadi. Terhitung satu tahun sampai karya tulis ini dapat diselesaikan, selama proses ini penulis menyadari bahwa waktu Tuhan memang yang terbaik, bahwasanya tidak disangka sebelumnya bahwa gejolak kehidupan penulis akan ikut mewarnai proses ini, sehingga beberapa kali proses penulisan terhenti dan tidak selesai sesuai waktu yang diharapkan penulis. Meskipun begitu pada akhirnya tulisan ini selesai tepat waktu pada semester kedua penulisan skripsi, yang diimani oleh penulis sebagai waktu Tuhan. Maka dari itu penulis bersyukur kepada Tuhan bahwasanya karya tulis ini tidak hanya menjadi sekedar tulisan bagi penulis namun juga menjadi simbol dari petualangan hidup, perjuangan panjang, dan kekuatan dari iman dan pengharapan.

Dalam proses ini, cinta kasih Tuhan terus mengalirkan kekuatan dalam diri. Kekuatan ini hadir dalam berbagai cara dan bentuk, untuk itu penulis ingin berterima kasih kepada setiap kekuatan yang memungkinkan karya tulis ini terjadi. Pertama-tama, penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang meski lemah dan tak berdaya, meski takut dan ingin menyerah tetapi pada akhirnya tetap berjuang meski tertatih. Selanjutnya penulis berterima kasih untuk keluarga khususnya Dwi Ariyanti dan Addy Nugroho sebagai orang tua yang menopang penulis dengan doa, iman, dan kasih pengharapan juga menopang uang kuliah dan uang jajan penulis. Tak lupa Yolanda Sola Gracia, adik yang adalah semangat dan kekuatan terbesar dari penulis. Seluruh keluarga baik di Salatiga yang telah mendukung lewat doa.

Penulis berterima kasih kepada Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D sebagai dosen pembimbing yang berbesar hati memberi masukan dan mengoreksi karya tulis ini. Penulis juga bersyukur atas kesabaran dan ketekunan beliau menghadapi kelemahan penulis terkait *typo* yang meraja rela dalam tulisan proses penulisan ini, serta bersyukur bahwasannya proses bimbingan dapat berjalan baik di masa pandemi covid-19. Tak lupa berterima kasih kepada dosen penguji dan juga pihak fakultas, yang membantu kelancaran studi saya, juga kepada Bu Henny yang kerap memberi semangat dan perhatian kepada penulis semasa perkuliahan ini, juga kepada teman-teman organisasi di kampus dan staff kampus yang ikut ambil andil dalam saya mengembangkan diri dalam perjalanan perkuliahan di Universitas Kristen Duta Wacana

Penulis juga berterima kasih kepada Kunto Agung Yudhistiro sebagai pasangan yang setia menemani dan mendukung penulis baik dalam proses pengerjaan karya tulis ini maupun dalam setiap proses kehidupan penulis. Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga Kunto di Klaten yang banyak memberi dukungan dan menjadi tempat penulis untuk melepaskan penat dan lelah.

Penulis kemudian berterima kasih kepada teman-teman yang tak pernah lelah mendukung penulis. Khususnya kepada Ribka Oktavia dan Xavier yang menjadi teman diskusi dan selalu mengkhawatirkan dan memperhatikan perkembangan penulis. Penulis juga berterima kasih kepada sahabat seperjuangan Irene, *Mbak Dian* dan Vena, terlebih lagi kosan Vena yang menjadi saksi bisu terselesainya tulisan ini. Tak lupa kolega satu sinode yang menjadi sahabat dalam suka dan duka Irene, Ribka, Griffith, Xavier, Gilbert, Abdi, Kak Ari. Terima kasih juga tertuju kepada *Bang Yeski*, yang terus menanyakan kabar, *Bang Alex* teman seperbimbingan yang terus menguatkan, Devina, Wana, Sofia yang pernah memberi tumpangan kepada penulis saat penulis butuh suasana belajar baru, juga kepada seluruh keluarga *Symphony of Life* (Teologi 2016) atas segala dukungannya dalam berbagai bentuk.

Penulis tak lupa berterima kasih kepada Pdt. Wisnu Sapto Nugroho dan Ibu Sri Aryanti Kristianingsih yang menyediakan tempat tinggal bagi penulis selama proses perkuliahan juga yang selalu mengkhawatirkan penulis dan berusaha membantu baik dengan ide maupun nasehat. Selama tinggal bersama penulis banyak belajar dan juga berproses bersama teman-teman di Wisma Gladhen. Bersyukur bahwasanya mereka ikut mewarnai perjalanan penulis dan penulis banyak belajar arti kehidupan bersama mereka.

Penulis tak lupa berterima kasih kepada mentor sekaligus teman bercerita Pdt. Ayub Sektiyanto dan keluarga. Berterima kasih juga kepada Bu Lisa dan Tim di Amazing Point of Balance, yang dengan bantuan mereka penulis mendapat penguatan secara mental dan fisik, membantu penulis secara emosi dan psikologi. Terima kasih kepada Pak Kobis, tukang pijat saraf handal yang membantu mengatasi kelemahan fisik penulis. Terima kasih juga kepada pihak-pihak lainnya yang mendukung penulis dalam proses ini, dan masih banyak nama yang tidak tercantumkan karena keterbatasan penulis.

Akhir kata, penulis mempersembahkan karya tulis ini sebagai bukti cinta kasih dan ungkapan syukur. Terima kasih. Tuhan memberkati.

Dengan penuh cinta dan kasih

Yozefa Ardiana

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.2. PERMASALAHAN DAN BATASAN MASALAH.....	2
1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN.....	5
1.4. TUJUAN .....	5
1.5. JUDUL.....	5
1.6. METODE PENELITIAN.....	5
1.7. SISTEMATIKA PENULISAN.....	6
BAB II SIKAP DAN PANDANGAN CALVIN TERKAIT PAKAIAN PENDETA .....	7
2.1. Pengantar.....	7
2.2. Teologi Calvin .....	7
2.2.1. Kebebasan Seorang Kristen .....	9
2.2.2. Etika Kristen .....	11
2.3. Pandangan Calvin terhadap Pakaian Imam.....	13
2.3.1. Pakaian Imam Sebelum Reformasi .....	13
2.3.2. Pakaian Imam Masa Reformasi.....	16
2.3.3. Sikap dan Pandangan Calvin terhadap Pakaian Imam .....	18
2.4. Calvin yang Kontekstual.....	21
2.5. Kesimpulan .....	23
BAB III KETETAPAN-KETETAPAN GEREJA KRISTEN INDONESIA TERKAIT PAKAIAN PENDETA .....	25
3.1. Pengantar.....	25
3.2. Aturan GKI berkaitan dengan Pakaian Pendeta.....	25
3.2.1. Pakaian Liturgi.....	26
3.2.2. Pakaian Jabatan .....	36
3.3. Kontekstualisasi Pakaian Pendeta.....	39
3.4. Kesimpulan .....	40
BAB IV PAKAIAN PENDETA GEREJA KRISTEN INDONESIA DARI KACAMATA CALVIN	41

4.1. Pengantar.....	41
4.2. Analisis Pakaian Pendeta GKI dalam perspektif Calvin.....	41
4.2.1. Imamat Semua Orang Percaya.....	44
4.2.2 Kesederhanaan .....	47
4.2.3. Kebebasan dan Etika Kristen.....	48
4.2.4. Tata Gereja Menjamin Kebebasan.....	49
4.3. Membebaskan Sebuah Upaya Kontekstualisasi di tengah Budaya Masa Kini .....	51
4.4. Refleksi Teologis .....	52
4.5. Kesimpulan .....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1. Kesimpulan .....	56
5.2. Saran .....	57
DAFTAR PUSTAKA .....	60

©UKDW

## ABSTRAK

Atribut pendeta memang menjadi poin penting dalam pelayanan mimbar seorang pendeta. Oleh karena itu, suatu sinode terbiasa untuk mengatur perihal atribut pendeta dalam dokumen-dokumen gerejawi yang dimiliki oleh sinode tersebut. Hal tersebut bagi penulis bukannya menolong, malah semakin menciptakan suasana yang kaku terkait pendeta dalam ketika berbusana dalam pelayanannya di gereja. Di era yang semakin maju, perlu adanya perkembangan konsep dan pemikiran pula mengenai atribut pendeta, terutama untuk mewujudkan gereja yang ramah terhadap perkembangan *fashion* yang melahirkan keragaman model dalam berbusana. Berdasarkan itu, dalam karya tulis ini penulis membahas mengenai konsep Gereja Kristen Indonesia mengenai pakaian pendeta dengan menganalisis aturan yang tercantum dalam dokumen-dokumen (Tata Gereja dan Tata Laksana) Gereja Kristen Indonesia. Juga sebagai analisa, penulis menggunakan pemikiran Calvin mengenai kebebasan dan kontekstualisasi dalam kehidupan bergereja dan berteologi.

Kata kunci : pakaian, pendeta, Tata Gereja, GKI, Calvin,

Lain-lain :

vii + 61 hal, 2020

34 (1956-2020)

Dosen Pembimbing : Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Pendeta dapat dikenali dari bentuk pakaiannya, khususnya di gereja-gereja Protestan. Pakaian pendeta di mimbar tampak digunakan untuk mengkomunikasikan identitas religius. Contohnya adalah busana keagamaan yang digunakan oleh para rohaniawan seperti jubah atau toga yang identik digunakan para pendeta gereja-gereja Protestan. Pakaian para rohaniawan tampak digunakan untuk mengkomunikasikan identitas gereja dan pemahaman teologis. Menurut Barnard, pakaian yang dikenakan dalam hal ini digunakan untuk menunjukkan kekuatan dan kedalaman religius dan ketaatan.<sup>1</sup>

Dalam gereja-gereja Protestan, pendeta identik dengan jubah yang menyerupai toga para cendekiawan, setiap denominasi gereja mempunyai ketetapan sendiri-sendiri. Misalnya GKJ, bentuk pakaian GKI berupa toga dan *clerical collar*.<sup>2</sup> Gereja Masehi Injili di Timor, pakaian berupa toga yang berwarna putih atau hitam dan pakaian *bercollar*.<sup>3</sup> Lain halnya dengan Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, gereja ini mempunyai tiga jubah bagi setiap pendetanya yakni hitam, putih, dan ungu tua yang penggunaannya disesuaikan dengan makna warna pada toga.<sup>4</sup> Sikap gereja-gereja Protestan yang menetapkan bentuk pakaian tertentu bagi pendetanya berbeda dengan sikap gereja Pentakosta-Karismatik yang tidak menetapkan pakaian khusus bagi pendeta dalam berpakaian seperti yang dilansir dalam Rubrik Kristen. Dituliskan bahwa pendeta Karismatik biasa melayani dengan pakaian apa saja asalkan rapi dan sopan.<sup>5</sup> Dari hal ini tampak bahwa Gereja Pentakosta-Karismatik membebaskan pendetanya dalam hal berpakaian.

Munculnya gereja Pentakosta-Karismatik dengan pakaian pendetanya yang bebas tampak membuat pakaian pendeta gereja Protestan menurut penulis terlihat ketinggalan

---

<sup>1</sup> Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, (Yogyakarta:Jalasutra,2009)hal.96

<sup>2</sup> Ayub Widhi Rumecko, *Evaluasi terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa*, (Jurnal Kurios, Vol.5, No.1, 2019), hal 81

<sup>3</sup> Pasal 13 poin 1 dalam Majelis Sinode GMIT, *Peraturan Ibadah dan Atribut Gereja Masehi Injili di Timor*, 2007.

<sup>4</sup> Sinode GMIM, "Pakaian Jabatan Pendeta (Toga)", 2014, diakses dalam <https://www.gmim.or.id/pakaian-jabatan-pendeta-toga/> pada 14 Desember 2020, 11.23

<sup>5</sup> Rubrik Kristen, "30 Perbedaan Gereja Karismatik dengan Gereja Protestan Mainstream", 2020, diakses dalam <https://rubrikkristen.com/30-perbedaan-gereja-karismatik-dengan-gereja-protestan-mainstream/2/> pada 14 Desember 2020, pukul 12.35

zaman. Hal ini dirasakan oleh De Jong yang dalam tulisannya berpendapat bahwa toga merupakan pakaian duniawi yang kolot dan digunakan untuk membedakan pendeta.<sup>6</sup> Lantas apa yang membuat gereja-gereja Protestan mempertahankan untuk mengadopsi pakaian pendeta dalam bentuk jubah?

## 1.2. PERMASALAHAN DAN BATASAN MASALAH

Gereja Kristen Indonesia (GKI) mengatur mengenai pakaian liturgi dalam Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (Tager Talak GKI). Di sana tercantum jubah Jenewa dan setelan jas sebagai pakaian liturgi. Jubah pendeta dipadukan dengan stola dan kalung salib, sedangkan jas dipadukan dengan setelan kemeja yang sesuai warna liturgi dengan pin salib.<sup>7</sup> Biasanya para pendeta yang menggunakan setelan jas ketika berkhotbah di mimbar GKI tak lupa memakai *collar* putih. Dapat dikatakan bahwa *collar* putih berfungsi sebagai pesan nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan identitas mereka sebagai pendeta, ketika bertugas namun tidak menggunakan jubah pendeta.

Menurut Soleiman dalam mengkaji sejarah dan pemakaian pakaian pendeta masa kini, melihat adanya kerancuan pemahaman gereja mengenai pakaian liturgi. Hal ini dijelaskan dalam salah satu tulisannya sebagai bahan saat konven calon pendeta, pendeta, dan pendeta emeritus GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Ia merasa ada kerancuan antara pemaknaan akan pakaian liturgi dan pakaian jabatan. Di lingkungan gereja-gereja Protestan, juga di GKI, kerancuan antara pakaian liturgi dan pakaian jabatan terlihat sangat jelas pada upacara penahbisan.<sup>8</sup> Jika dilihat pada ketetapan GKI dalam Tata Laksana GKI, jubah/toga pendeta secara khusus dicantumkan pemakaiannya pada prosesi penahbisan. Dalam prosesi penahbisan, pendeta yang memberi penumpangan tangan yang mengenakan toga.<sup>9</sup> Pada saat prosesi itu juga jubah pendeta dipakaikan kepada pendeta yang baru ditahbis tersebut. Seolah-olah jubah pendeta menjadi simbol jabatan baru. Menurut penulis untuk melihat apakah GKI mengalami kesalahpahaman terkait penggunaan pakaian liturgi maka perlu menelusuri lebih dalam ketetapan-ketetapan GKI.

---

<sup>6</sup> Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal.261

<sup>7</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009), hal.61

<sup>8</sup> Yusak Soleiman, "Cerita Sejarah Jabatan Kependetaan" dalam *Di sini Aku Berdiri (Marthin Luther) – Percikan Pemikiran dan Refleksi 500 tahun Reformasi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), hal 293

<sup>9</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 2009, hal.191

Pada masa reformasi gereja pakaian jabatan sudah tidak lagi diakui. Pemakaian Jubah Jenewa sendiri adalah pakaian yang dikenakan Calvin saat melayani di Jenewa, bukan sebagai pakaian jabatan. Calvin tidak mengakui pakaian jabatan, ia juga menolak penyeragaman pakaian liturgi. Hal ini dikarenakan, sebelum masa reformasi gereja mencapai pengaruhnya yang terbesar terhadap gereja dan juga negara di masa Theodosius Agung. Gereja menjadi gereja negara dan dipimpin oleh Kaisar. Para uskup diberi kehormatan dan kemewahan. Hal ini dibuktikan dengan kebaktian dan upacara yang makin indah dan megah serta diberikan jubah pejabat yang berwarna-warna.<sup>10</sup> Jubah ini tampak agung dipadukan dengan penutup kepala seperti mahkota. Kemudian Pada Konsili Lateran II tahun 1139, gereja barat mulai mengatur pakaian rohaniawan, pakaian khusus yang lebih sederhana, dengan tujuan agar orang tidak ada pelanggaran di mata orang-orang yang seharusnya menjadi teladan.<sup>11</sup> Pakaian itu akan dilapisi pakaian liturgi untuk ibadah dan sakramen. Sehingga fungsi pakaian sehari-hari ini adalah pakaian jabatan, yakni sebagai alat mengkomunikasikan identitas jabatannya sebagai rohaniawan. Melihat bahwa praktik gereja tidak sesuai dengan Alkitab, Luther dan Calvin menanggalkan pakaian jabatan. Sedangkan Calvin lebih tegas, ia juga menolak pakaian liturgi gereja Katolik Roma dan menanggalkan pakaian liturgi, ia mengobarkan kebebasan dari penyeragaman tersebut. Soleiman beranggapan bahwa pada masa ini gereja mengalami proses de-sakralisasi, dengan menggantinya dengan jubah sarjana yang berwarna gelap.<sup>12</sup>

Dari pemaparan di atas tampak hal yang rancu. Jubah Jenewa digunakan Calvin atas dasar kebebasan namun lain halnya GKI jubah Jenewa dikenakannya sebagai bentuk penyeragaman. Bahkan jubah sederhana Calvin ini banyak mengalami pengaruh mode oleh GKI yang membuatnya tidak lagi terlihat sederhana namun sebaliknya terlihat makin eksklusif dan elitis. Pattipeilohy dan Wijaya dalam tulisannya berpendapat bahwa jubah-jubah para rohaniawan di kalangan Protestan di Indonesia, semakin lama semakin elitis, eksklusif, dan tertutup demi menyatakan kemapanan.<sup>13</sup> Fenomena ini juga penulis temukan dalam praktik gereja GKI. Jubah pendeta tampak keagungannya dari bagaimana jubah tersebut tampak sebagai pakaian khusus, yang di dalamnya mengandung prestise seorang

---

<sup>10</sup> H. Berkhof, I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 51

<sup>11</sup> Isi dewan lateran II point 4 diakses dalam <https://sourcebooks.fordham.edu/basis/lateran2.asp> pada 13 Desember 2020.

<sup>12</sup> Yusak Soleiman, "Cerita Sejarah Jabatan Kependetaan" dalam *Di sini Aku Berdiri (Marthin Luther) – Percikan Pemikiran dan Refleksi 500 tahun Reformasi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), hal. 293

<sup>13</sup> Stella Y. E. Pattipeilohy dan Yahya Wijaya, "Kajian Teologi Moral Terhadap Fashion Sebagai Isu Budaya Populer", (Jurnal Kawistara, Vol. 8, No. 1, 22 April 2015), hal. 101

pendeta. Bahkan dalam perayaan sakramen, seolah-olah jubah pendeta menjadi baju wajib, meskipun tidak tertulis di Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Dalam pandangan penulis, keistimewaan jubah berdampak kepada dipadangnya pendeta sebagai sesuatu yang istimewa, hal ini dapat menjerumuskan gereja untuk melangkah mundur kembali pada masa gereja sebelum reformasi, dimana gereja menunjukkan keagungannya salah satunya dengan jubah para rohaniawannya, yang sadar atau tidak sadar memunculkan dinding pembatas antara para rohaniawan dan jemaat, orang awam, gereja dan masyarakat.

GKI yang mengadopsi pakaian Calvin rasanya perlu untuk menelisik kembali ajaran Calvin yang dalam hemat penulis dapat membantu gereja bersikap dan berbenah diri. Seperti yang sempat dijelaskan sebelumnya Calvin adalah ahli hukum. Maka pandangannya juga menggunakan pendekatan hukum. Salah satu karyanya adalah tata gereja. Dilihat dari bukunya yakni *Institutio* dan pengakuan-pengakuan iman Calvinis, faktor utama yang menjadi dasar tata gereja Calvin yakni pandangan tentang Allah, pandangan Calvin tentang manusia yang tidak bertolak dari individu, dan pandangan Calvin tentang kebebasan.<sup>14</sup>

Kebebasan menurut Calvin adalah perhambaan yang bebas dan kebebasan yang menghamba.<sup>15</sup> Kebebasan Kristen berkaitan dengan hati nurani. Pernah suatu saat Calvin mengobarkan persengketaan mengenai kebebasan salah satunya dalam mengenakan pakaian yang dalam hal ini dalam upacara gerejawi.<sup>16</sup> Menurut nya yang dianggap tetek bengek ini dapat menimbulkan kebingungan karena hati nurani yang terjerat. Hal ini dapat memunculkan akibat yang tidak terelakkan. Ada yang menjadi putus asa sehingga jatuh dalam kebingungan yang tak tertolong.<sup>17</sup> Calvin mengingatkan bahwa kebebasan ini dapat menjadi batu sandungan. Maka dari itu Calvin mengingatkan bahwa kebebasan harus takluk pada cinta kasih dan cinta kasih harus menduduki tempat di bawah kemurnian iman.<sup>18</sup> Dalam mendidik dan membina orang Kristen dalam kebebasannya, Calvin menekankan sisi positif Hukum sebagai pedoman dan pendidik moral.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Agustinus M.L. Batlajery, Th. Van den End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hal.4-5

<sup>15</sup> Agustinus M.L. Batlajery, Th. Van den End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, 2015, hal.5

<sup>16</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal.182

<sup>17</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 2000, hal.183

<sup>18</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 2000, hal.184

<sup>19</sup> Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal.174

Pemikiran Calvin mengenai kebebasan menjadi salah satu dasar munculnya tata gereja maka dari itu tata gereja dalam praktiknya sebaiknya hidup dan menghidupi kebebasan Kristen. Namun ketetapan GKI tampak tidak memberi kebebasan kepada pendeta untuk mengambil bentuk pakaian tertentu dalam mengkomunikasikan dirinya. Ketetapan GKI malah dapat membahayakan gereja pada hubungan hierarki antara pendeta dan jemaat, juga pada bahaya *over-regulated*. Wijaya mengemukakan bahwa sulitnya gereja-gereja Calvinis melakukan inovasi untuk menyiasati perubahan budaya, sebagian disebabkan oleh legalisme yang telah menjerat gereja-gereja itu menjadi institusi yang kurang lincah karena *over-regulated*.<sup>20</sup> Maka dari itu penulis merasa perlu adanya pengkajian ulang terhadap ketetapan GKI terkait pakaian pendeta.

### **1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN**

Dari permasalahan di atas maka dapat dirumuskan lebih lanjut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pakaian liturgi diatur dalam ketetapan GKI?
2. Bagaimana pemikiran Calvin mengenai pakaian liturgi?
3. Bagaimana pemikiran Calvin dapat membantu gereja masa kini dalam memaknai pakaian liturgi?

### **1.4. TUJUAN**

Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi sikap GKI terkait pakaian khusus pendeta di mimbar, yang diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi GKI pada masa pengkajian kembali Tata Gereja dan Tata Laksana GKI yang sedang dan masih berjalan.

### **1.5. JUDUL**

## **KONSEP GEREJA KRISTEN INDONESIA TENTANG PAKAIAN KEPENDETAAN**

### **1.6. METODE PENELITIAN**

Penelitian terkait Pakaian Pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI) akan dilaksanakan melalui penelitian literatur atau *library research* dengan paparan deskriptif-analisis. Penelitian akan

---

<sup>20</sup> Yahya Wijaya. *Relevansi Etika Calvin Bagi Konteks Indonesia Abad 21: Sebuah Kontribusi Dalam Rangka Peringatan 500 Tahun Calvin*, (Gema Teologi, Vol.33, No.1,2009), hal 10

terfokus pada ketetapan-ketetapan GKI terkait pakaian pendeta, dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, Piranti Gerejawi, dan Pedoman Liturgi GKI. Penulisan akan dilakukan dengan interpretasi terhadap dokumen-dokumen tersebut. Selain itu akan dipaparkan interpretasi terhadap sikap Calvin dalam keputusannya memakai jubah Jenewa yang diketahui dari buku karya Calvin yakni *Institutio* dan buku-buku lainnya yang mengulas tentang Calvin dan jurnal-jurnal untuk mencari maksud asli dibalik keputusannya dalam berpakaian. Kemudian penulisan dilanjutkan dengan mendialogkan Calvin dan GKI untuk meninjau jubah Jenewa juga yang digunakan oleh GKI sebagai pakaian pendeta.

## **1.7. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **Bab 1: Pendahuluan**

Pada bab ini akan disajikan rencana penelitian mulai dari latar belakang, permasalahan yang mencangkup landasan teori dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, batasan penelitian dan metode penulisan serta sistematikanya dan usulan pustaka.

### **Bab 2: Sikap dan Pandangan Calvin terkait Pakaian Pendeta**

Bab ini memaparkan tentang pandangan dan sikap Calvin terhadap pakaian pendeta. Latar belakang pemikirannya, catatan sejarah yang mempengaruhi Calvin, kontekstualisasi dan tata gereja Calvin.

### **Bab 3: Aturan-Aturan GKI Mengenai Pakaian Pendeta**

Bab ini akan memaparkan bagaimana pandangan GKI terhadap Pakaian Pendeta dengan menelusuri aturan-aturan GKI, serta analisis kritis terhadap ketetapan GKI

### **Bab 4: Meninjau Ketetapan GKI dari perspektif Calvin**

Dalam bab ini penulis akan meninjau sikap GKI dari kaca mata Calvin. Lalu mengambil sisi positif ajaran Calvin yang dapat diterapkan GKI dalam menghadapi konteks masa kini. Serta penulis akan merefleksikannya dalam suatu refleksi teologis.

### **Bab 5: Kesimpulan dan Saran**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Menurut hasil analisis penulis, di dalam ketetapan GKI ditemukan kesalahpahaman terkait pakaian liturgi. Pasalnya pakaian liturgi juga dipahami sebagai pakaian jabatan. Hal ini tidak sesuai dengan paham gereja terkait kesetaraan di antara anggota gereja. Pakaian yang dipilih yakni jubah dan jas juga semakin memperjelas kesalahpahaman ini terlebih lagi pemakaiannya dilengkapi dengan aksesoris dan keinginan untuk terlihat elegan dan anggun, yang membuatnya pemakaiannya terlihat lebih mencolok dari umat. Ketetapan GKI terkait pakaian liturgi tersebut juga menunjukkan bahwa pakaian liturgi diberlakukan seperti seragam yang wajib dikenakan.

Hal ini bertolak belakang dengan sikap dan pandangan Calvin yang menunjukkan kesetaraan, kebebasan, kontekstualisasi. Jubah Jenewa yang dikenakan Calvin dipahami berbeda oleh GKI. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini yakni gereja yang tidak memahami maksud asli dibalik penggunaan Jubah Jenewa oleh Calvin masa itu. Jubah Jenewa yang dikenakan Calvin merupakan konsekuensi penghapusan jabatan imam dan paham hierarki antara pejabat gerejawi dan orang awam. Maka dari itu Calvin mengambil salah satu bentuk pakaian awam yang sederhana dan tidak mencolok. Calvin juga menggunakannya untuk mengkomunikasikan pandangan teologisnya dimana ia menghayati jabatan pendeta sebagai pelayan dan sekaligus gembala, yang mengajarkan Injil kepada umat, sehingga ia mengambil jubah hitam yang biasa digunakan oleh pengajar dan juga ahli hukum di Jenewa mengingat Calvin merupakan ahli hukum. Calvin menggunakannya bukan dengan maksud sebagai seragam tapi sebagai bentuk kebebasan. Calvin mengupayakan kebebasan pendeta menggunakan pakaian khusus baik sebagai pakaian jabatan maupun pakaian liturgi.

Ketetapan terkait pakaian pendeta juga menunjukkan keinginan GKI yang untuk seragam. Tampaknya penyeragaman ini merupakan bentuk upaya GKI untuk menunjukkan kesatuan, dan dari sini terlihat bahwa penyatuan GKI masih tetap diupayakan. Namun upaya GKI ini melanggar asas kebebasan dan bertentangan dengan penghayatan gereja sebagai gereja yang hidup di tengah kepelbagaian. Kecenderungan GKI untuk mengatur segala hal tampak pada

ketetapan ini, yang menunjukkan bahwa GKI sekarang ini mengalami *over-regulated*. Ditambah lagi keharusan yang terdapat dalam ketetapanannya menunjukkan bahwa gereja sedang berada di dalam bahwa legalisme hukum. Hal ini akan berakibat pada hilangnya kebebasan dan kekakuan gereja menghadapi perubahan zaman. Keputusan Calvin untuk membebaskan pakaian pendeta rasanya dapat membantu GKI membenahi diri. Dalam kebebasan itu, Calvin menunjukkan bahwa kesatuan gereja bukan sebagai homogenitas, melainkan kesatuan dalam kepelbagaian. Membebaskan juga merupakan upaya kontekstualisasi. Keputusan Calvin mengambil bentuk pakaian awam yakni jubah hitam yang dipakai oleh ahli hukum di Jenewa, menunjukkan teladan bagi gereja untuk memperhatikan paham, pesan yang ingin disampaikan serta konteks dimana ia berada. Kebebasan membawa Calvin dalam upaya kontekstualisasi. Keputusan Calvin ini juga dilihat penulis sebagai sebuah kesadaran akan perubahan zaman yang juga membawa perubahan dalam ruang dan waktu yang mau tidak mau akan mempengaruhi kehidupan bergereja. Maka dari itu Calvin memberi solusi yakni kebebasan untuk membuka ruang dialog bagi gereja dengan Firman, ajaran dan konteks. Kebebasan yang diberikan kepada hal-hal bersifat adifora juga dapat membantu gereja untuk setidaknya tidak terlalu *over-regulated* dan paling tidak dalam hal berpakaian gereja tidak lagi terjerumus dalam legalisme hukum. Usaha kecil melalui pakaian pendeta ini dapat membantu gereja menyadari bahaya-bahaya tersebut, dan mulai berbenah. Paling tidak dalam hal pakaian setidaknya gereja menunjukkan dirinya yang tidak kaku dan membuka diri dengan perubahan budaya.

Yesus Kristus dalam inkarnasinya juga menunjukkan bahwa ia Allah yang menjadi daging dan menghidupi seluruh konteks manusia. Yesus menghidupi budaya bahkan dalam karya penebusannya Yesus menebus budaya. Sebagai tubuh Kristus di dunia gereja dibimbing oleh Roh Kudus untuk hidup di tengah budaya. Namun gereja yang kaku dengan aturan-aturannya yang *over-regulated* bagaimana bisa menjawab persoalan budaya yang terus berubah. Hal ini malah berdampak pada terbangunnya sekat antara budaya dan gereja. Maka dari itu upaya membebaskan pendeta dari pakaian khususnya adalah langkah awal yang baik untuk merobohkan sekat dan memberi ruang dialog antara gereja dan budaya.

## **5.2. Saran**

GKI sekarang ini sedang membenahi diri dengan mengkaji tata gereja dan tata laksana yang masih berjalan sampai saat ini. Menurut penulis tim pengkaji Tager Talak GKI sekarang ini perlu memperhatikan pakaian liturgi pendeta juga, yang ternyata terdapat

kesalahpahaman. Menurut web Sinode GKI progres pengkajian ini masih pada tahap tata dasar.<sup>152</sup> Maka dari itu masih ada waktu bagi gereja untuk mengkaji pakaian liturgi pendeta sejak dini.

Dalam hal ini penulis menyarankan kepada Tim penyusun Tager Talak GKI yang baru untuk membebaskan pendeta dalam berpakaian, mungkin dalam Tata Laksana GKI dapat dituliskan sebagai berikut “*Setiap pelayan liturgi dan jemaat dibebaskan mengambil bentuk pakaian apapun yang mencerminkan penghayatan teologinya di hadapan Allah dan sesama, dengan tetap memperhatikan norma masyarakat yang berlaku. Jika ditemukan penggunaan pakaian yang melanggar norma masyarakat dapat diingat dengan kasih persaudaraan.*” Dengan aturan terbuka seperti ini, dapat menghindarkan gereja dari penyeragaman dan memberi setiap anggota gereja kebebasan dalam berpakaian dan menyampaikan penghayatan teologinya. Setiap frasa yang penulis pilih mempunyai maksud dibaliknya. Frasa *setiap pelayan liturgi dan jemaat* yang digunakan penulis, ingin menunjukkan bahwa pendeta, pejabat gerejawi dan jemaat mempunyai hak yang sama. Hak itu dalam bentuk kebebasan yang sama untuk mengambil bentuk pakaian yang ingin dikenakan maka frasa selanjutnya *dibebaskan mengambil bentuk pakaian apapun*. Namun dalam kebebasan yang diberikan pelayan liturgi mempunyai tugas untuk *mencerminkan penghayatan teologinya*. Hal ini untuk mengingatkan kepada setiap pelayan liturgi maupun jemaat akan misi Allah dalam dirinya yakni sebagai pengabar Injil. Frasa tersebut dilanjutkan dengan frasa *dihadapan Allah dan sesama*, untuk mengingatkan bahwa ibadah yang dilakukan adalah untuk kemuliaan Allah dan untuk misi-Nya dengan bersekutu bersama sesama. Penulis mengharapkan dengan pakaian yang berbeda dengan penghayatan yang berbeda, akan membuka dialog di antara umat dan membuat persekutuan menjadi hidup dengan adanya dialog. Namun dalam kebebasan anggota gereja juga perlu mengingat bahwa mereka hidup di tengah konteks masyarakat tertentu sehingga norma masyarakat juga perlu diperhatikan maka dari itu penulis memilih frasa *dengan tetap memperhatikan norma masyarakat yang berlaku*, sebagai pengingat. Kemudian diakhiri dengan frasa *jika ditemukan penggunaan pakaian yang melanggar norma masyarakat dapat diingat dengan kasih persaudaraan*. Frasa ini dimaksudkan untuk menyadarkan bahwa umat adalah manusia biasa yang tidak sempurna sehingga dapat melakukan kesalahan, seperti melanggar norma masyarakat dan tidak

---

<sup>152</sup> Infokom, *Amandemen Tata Gereja GKI, 2017*, diakses dalam <https://sinodegki.org/amandemen-tata-gereja-gki/> pada 13 Desember 2020, pukul 19.20

mencerminkan kehendak Allah dalam pakaiannya, maka setiap anggota gereja perlu saling mengingatkan dengan kasih persaudaraan.

Namun akan lebih baik jika penelitian penulis ini ditinjau kembali dalam penelitian selanjutnya dengan melihat bagaimana pakaian kependetaan dari sudut pandang jemaat dan pejabat gereja. Hal ini rasanya dapat menambah pertimbangan Tim penyusun Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dalam mengambil keputusan, sehingga tidak hanya konseptual tapi juga praktis.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

Barnard, Malcolm.2001. *Fashion sebagai Komunikasi:Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.

Batlajery, Agustinus M.L. Th. Van den End.2015. *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Berkhof. H.,I.H.Enklaar.2011. *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Boehlke,Robert R.1991.*Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ignatius Loyola*. Jakarta:BPK Gunung Mulia

Calvin, Yohanes.2000.*Institutio:Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

De Jonge, Christiaan.2001.*Apa Itu Calvinisme?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

F.Lull, Timothy.1989.*Martin Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press.

Fletcher, Verne H.2007.*Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.

Heri P.N, Oktavianus.2020. *Ibadah Kontemporer: Ancaman atau Ladang Baru? Teologi Inkarnasi sebagai Dasar Pengembangan Ibadah Bernuansa Kultur Pop*. Yogyakarta:Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.

Martasudjita, Emanuel.2011. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

Mc Grath, Alister E.2000. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Niesel, Wilhelm.1956.*The Theology of Calvin*. Philadelphia: The Westminster Press

Partee,Charles (2008).*The Theology of John Calvin*.London:Westminster John Knox Press

Rachman, Rasid.2010. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Subagyo, Andreas B.2003. *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan untuk Mencegah dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*. Bandung:Yayasan Kalam Hidup.

Van den End, Thomas.2000. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Van den End, Thomas.2014.*Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

## **Jurnal**

Ayub Widhi Rumecko,"*Evaluasi terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa*", dalam Jurnal Kurios,Vol.5,No.1, 2019

Febriaman Lalaziduhu Harefa,"*Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural*" dalam Pasca:Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen Vol.16 No.1, 2020

Ilham, "*Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar pada Masa Orde Baru*",Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol. 4 No.1, 2019.

Linda Patricia Ratag,"*Teologi Inkarnasi sebagai Pola Misi Gereja Menuju "Missional Church"*" dalam Titian Emas,2020

Peniel C. D. Maiaweng, "*Inkarnasi:Realita Kemanusiaan Yesus*" dalam Jurnal Jaffray Vol.13 No.1,2015

Stella Y.E. Pattipeilohy dan Yahya Wijaya, "*Kajian Teologi Moral Terhadap Fashion Sebagai Isu Budaya Populer*". Dalam Jurnal Kawistara Vol.8 No.1. 2015

Triyanto,"*Trend Fashion Indonesia : Di Antara Pengaruh Teknologi Informasi Dan Aktivitas Religious*" dalam Journal UNY,2013

Yahya Wijaya. "*Relevansi Etika Calvin Bagi Konteks Indonesia Abad 21:Sebuah Kontribusi Dalam Rangka Peringatan 500 Tahun Calvin*",dalam Gema Teologi Vol33 No.1,2009

## **Dokumen Gereja**

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia.(2009). *Piranti Gerejawi Gereja Kristen Indonesia: Pedoman Pelaksanaan Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI.

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. (2009). *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia.

Komisi Liturgi Gereja Kristen Indonesia.(2010). *Buku Panduan Liturgi GKI*.

Majelis Sinode GMIT.2007.*Peraturan Ibadah dan Atribut Gereja Masehi Injili di Timor*.

## Internet

Albertus Patty. *Gereja Indonesia*. 2017. Diakses dalam <https://sinodegki.org/gereja-indonesia/> pada 20 November 2020, pukul 21.42

Infokom. *Amandemen Tata Gereja GKI*. 2017. Diakses dalam <https://sinodegki.org/amandemen-tata-gereja-gki/> pada 13 Desember 2020, pukul 19.20

*Tennth Ecumenical Couincil: Lateran II 1139* Diakses dalam <https://sourcebooks.fordham.edu/basis/lateran2.asp> pada 13 Desember 2020, pukul 19.20

Rubrik Kristen. *30 Perbedaan Gereja Karismatik dengan Gereja Protestan Mainstream*. 2020. Diakses dalam <https://rubrikkristen.com/30-perbedaan-gereja-karismatik-dengan-gereja-protestan-mainstream/2/> pada 14 Desember 2020, pukul 12.35

Sinode GMIM. "Pakaian Jabatan Pendeta(Toga)". 2014. Diakses dalam <https://www.gmim.or.id/pakaian-jabatan-pendeta-toga/> pada 14 Desember 2020, 11.23

©UKDW